

**STRATEGI PENGELOLAAN CAGAR ALAM PEGUNUNGAN  
ARFAK MENURUT KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT  
ARFAK DI MANOKWARI PAPUA BARAT**  
*(Management Strategy of Nature Reserve of Arfak Mountains  
Area According to Traditional Wisdom of Arfak People  
at Manokwari, West Papua)*

Oleh :

**Baharinawati W. Hastanti<sup>1)</sup> & Irma Yeny<sup>2)</sup>**

<sup>1&2</sup>Peneliti pada Balai Penelitian Kehutanan Manokwari  
Jl. Inamberi PO.Box 159. Kel. Pasir Putih, Manokwari - 98301  
email: baharina\_06@yahoo.com

Naskah diterima: 14 November 2008; Edit terakhir: 5 Januari 2009

**ABSTRACT**

*Igya ser hanjob represents the traditional zonation of Arfak Mountain Nature Reserve. This study objectives are: (1) to identify zonation concept recognized by Arfak community, and (2) to develop management strategy for Nature Reserve Arfak Mountain according to local wisdom approach using SWOT analysis. Data and information was collected using observation, literature study and case study methods. Results of the study shows that 1) the Igya ser Hanjob is a form of protection strategy developed by community to preserve the Arfak mountain area from outside influences such as development program, 2) zonation concept according to Igya ser Hanjob is done participatively among Arfak community, and 3) SWOT analysis shows that zonation of Arfak Mountain Nature Reserve should be conformed with Igya ser hanjob.*

*Keyword: Igya Ser Hanjob, area management, Nature Reserve of Mountain Arfak, traditional wisdom*

**ABSTRAK**

Kawasan *Igya ser Hanjob* merupakan zonasi Cagar Alam Pegunungan Arfak secara tradisional. Kajian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi konsep zonasi yang dikenal oleh masyarakat Arfak, dan (2) menyusun strategi pengelolaan kawasan Cagar Alam. Pegunungan Arfak dengan pendekatan kearifan lokal melalui analisis SWOT.

Data dan informasi dikumpul menggunakan metode survey, study literatur dan studi kasus. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) *Igya ser Hanjob* merupakan strategi proteksi masyarakat terhadap Cagar Alam Pegunungan Arfak dari pengaruh luar seperti program pembangunan, 2) Konsep zonasi menurut *Igya ser Hanjob* sangat partisipasif dengan melibatkan masyarakat Arfak, 3) Analisis SWOT menunjukkan zona Cagar Alam Pegunungan Arfak seharusnya disesuaikan dengan *Igya ser hanjob*

Kata kunci: *Igya ser Hanjob*, zonasi tradisional, Cagar Alam Pegunungan Arfak, kearifan tradisional.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pegunungan Arfak terletak sebelah Barat Kota Manokwari. Berdasarkan SK Menteri Pertanian No.820/Kpts/Um/II/1982 Pegunungan Arfak ditetapkan sebagai kawasan konservasi seluas 45.000 Ha dengan status Cagar Alam.

Masyarakat asli yang tinggal di kawasan Pegunungan Arfak terdiri dari 3 suku besar, yaitu *Hatam*, *Moule* dan *Soughb*. Ketiga suku ini memiliki ketergantungan yang kuat terhadap hutan. Hal ini disebabkan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari penduduk masih mengambil hasil dari hutan. Penduduk yang tinggal di pegunungan, umumnya tingkat kehidupannya masih relatif sederhana yaitu bermata pencaharian sebagai petani (tradisional), berburu dan meramu. Bagi masyarakat Arfak hutan adalah “ibu” yang memberikan kehidupan dan dapat memenuhi segala kebutuhan masyarakat adat. Oleh karena itu hutan harus dijaga dan dikelola sebaik-baiknya karena keberadaannya dan kelestariannya berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan mereka.

Dalam aturan adat yang berlaku pada masyarakat di Pegunungan Arfak, terdapat bentuk pengelolaan hutan yang dikenal dengan nama *Igya ser banjob* (dalam bahasa Hatam/Moule) atau *Mastogow banjob* (dalam bahasa Soughb). *Igya* dalam bahasa hatam berarti berdiri, *ser* artinya menjaga dan *banjob* berarti batas. Secara harfiah *Igya ser banjob* mengandung makna berdiri menjaga batas namun batas disini bukan hanya bermakna sebagai suatu kawasan, namun secara luas bermakna mencakup segala aspek kehidupan masyarakat Arfak.

Pembangunan tidak secara mutlak memberikan keuntungan bagi segenap masyarakat. Ada kalanya pembangunan justru malah menyingkirkan masyarakat adat tanpa disadari. Pembangunan perkebunan kelapa sawit di kawasan Pegunungan Arfak adalah salah satu contoh pembangunan yang justru menyingkirkan masyarakat lokal, karena adanya perubahan pemanfaatan lahan dari kawasan hutan adat untuk berburu *bikbebei* dalam bahasa hatam menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, akibatnya hewan buruan sebagai sumber protein menjadi hilang dan kawasan berburu semakin jauh masuk ke hutan.

Selanjutnya permasalahan lain yang melatarbelakangi tetap hidupnya konsep *Igya ser banjob* adalah adanya pembangunan jalan tembus antar kampung dan lintas daerah di dekat kawasan hutan, sehingga semakin terbuka peluang terancamnya kerusakan keanekaragaman hayati di kawasan Cagar Alam Pegunungan Arfak. Sementara itu Laksono,dkk, (2001) menilai konsep *Igya ser banjob* bukan model pengelolaan hutan yang berbasis kemasyarakatan karena memiliki pengertian yang diskriminatif dan membatasi aktifitas penduduk. Oleh karena itu diperlukan kajian terhadap konsep *Igya ser banjob* dan solusinya bagi bentuk pemanfaatan kawasan tersebut.

### B. Tujuan dan Kegunaan

Kajian ini bertujuan untuk : (1) Mengidentifikasi konsep zonasi yang dikenal oleh masyarakat Arfak, (2) Menyusun strategi pengelolaan kawasan C.A Pegunungan Arfak dengan pendekatan kearifan lokal yang dianalisis dengan pendekatan SWOT.

## II METODOLOGI

### A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kajian ini dilakukan di wilayah pegunungan Arfak khususnya di Kampung Anggra, Distrik Minyambouw. Waktu pelaksanaan dibagi menjadi 2, yaitu penelitian lapangan dan studi pustaka yang berlangsung sejak bulan Maret-Agustus 2005.

### B. Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey dan observasi serta dilengkapi dengan studi pustaka. Sebagai sample diambil tokoh-tokoh masyarakat yang dilakukan secara purposif dengan total responden 15 KK yang merupakan para tetua adat di kampung Anggra.

### C. Analisa Data

Berdasarkan jenis data dan tujuan yang ingin dicapai, maka metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, untuk menggambarkan konsep zonasi yang dikenal masyarakat Arfak. Sedangkan untuk strategi pengelolaan dengan pendekatan kearifan lokal, dilakukan dengan analisis SWOT, berdasarkan analisis internal yaitu kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*) dan analisis lingkungan eksternal yaitu peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threat*) sehingga dapat dirumuskan strategi SO, ST, WT, WO. Masing-masing faktor baik internal maupun eksternal diberi pembobotan dengan kriteria sebagai berikut : (1) bobot dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), (2) Rating dengan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan Pegunungan Arfak. Dari pembobotan tersebut nilai bobot dikali rating menunjukkan nilai antara 1 - 4. Nilai 4 (sangat baik), 3 (di atas rata-rata), 2 (rata-rata), 1 (di bawah rata-rata). Selanjutnya dilakukan analisis yang menghasilkan empat strategi yaitu :

1. Strategi SO, dipakai dengan memanfaatkan kekuatan untuk menarik keuntungan dari peluang yang tersedia dalam lingkungan eksternal.
2. Strategi WO, bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan luar.
3. Strategi ST, strategi yang digunakan organisasi dengan memanfaatkan kekuatan untuk menghindari atau memperkecil dampak dari ancaman yang datang dari luar.
4. Strategi WT, adalah taktik pertahanan yang diarahkan pada usaha memperkecil kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Teritorial dan Lingkungan Alam

Kawasan Pegunungan Arfak terletak di wilayah kepala burung (*Vogelkoop*) Propinsi Irian Jaya Barat. Secara geografis kawasan ini membentang antara 01° 00'

sampai 01° 29' LS dan 133° 53'- 134° 15' BT. Masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut adalah masyarakat Arfak (Orang Arfak) yang terdiri dari 3 suku besar yaitu Hatam, Moule dan Soughb. Adapun wilayah adatnya terdiri dari beberapa kampung meliputi Distrik Manokwari, Warmare, Minyambouw, Prafi, Oransbari, Ransiki dan Anggi.



Gambar 1. Kawasan Cagar Alam Pegunungan Arfak yang dikelilingi beberapa kampung

Figure 1. The area of Natural Arfak mountain surrounded by several villages).

Masing-masing kampung atau desa memiliki atribut-atribut adat yang sama karena mendiami suatu teritorial adat (*area culture*) yang sama. Kesamaan atribut tersebut terlihat pada kesamaan ciri-ciri atau karakteristik budaya yang menunjukkan suatu kelompok masyarakat adat Arfak (*ndon*) yang mendiami kawasan Cagar Alam Pegunungan Arfak seperti berikut:

1. Memiliki sistem kekerabatan *patrilineal*, yaitu garis keturunan menurut ayah atau laki-laki.
2. Memiliki rumpun bahasa ibu yang kurang lebih sama, walaupun terpecah menjadi 3 bagian, yaitu bahasa Hatam/Moule, Soughb, dan Meyakh.
3. Memiliki sistem kepemimpinan (*big man*), kepala suku yang disebut *Andigpoy* untuk orang Hatam dan Moule dan *Adbesut* untuk orang Soughb.

4. Memiliki alat transaksi adat yang sama, yaitu kain timur dan *paseda* (gelang dari kulit kerang).
5. Memiliki aturan pengelolaan sumber daya hutan yang sama, berupa pembatasan wilayah (zonasi) pengelolaan sumber daya alam.
6. Memiliki sistem mata pencaharian yang sama, yaitu : berburu, berladang dan meramu.
7. Memiliki filosofi dan pandangan hidup yang sama tentang sumber daya alam (*digebei dineknye*/Hatam dan atau *Iogono gouabamabama*/Soughb) artinya tanah dan hutan itu sebagai ibu yang perlu dijaga dan dilindungi.
8. Memiliki seni tari dan lagu yang sama yaitu tumbuk tanah.

Kawasan Cagar Alam Pegunungan Arfak merupakan suatu kawasan hutan yang bergunung-gunung dan bukit seluas 68.325 hektar (Gambar 1). Menurut survei dan penelitian yang telah dilakukan, kawasan ini mengandung potensi keanekaragaman hayati yang tinggi, baik flora maupun fauna. Menurut jenis tanamannya, Cagar Alam Pegunungan Arfak merupakan tipe hutan heterogen. Jenis fauna yang ada di sini terdiri dari 110 jenis mamalia, termasuk marsupial, kuskus pohon, oposum, kuskus ekor kait, kanguru pohon, bandikut, tikus berkantong, landak moncong panjang, dan 320 jenis burung, diantaranya burung bower (*Amblyornis innocartus*), cenderawasih (*Paradisea spp*), kakatua dan nuri juga terdapat jenis burung endemik Arfak, yaitu *Astrapia nigra* dan *Parotia sefilata*. Terdapat pula 350 jenis kupu-kupu (Petocz, 1987). Pegunungan Arfak sendiri merupakan pusat penyebaran kupu-kupu jenis sayap burung endemik Arfak, diantaranya terdapat jenis-jenis yang dilindungi yaitu *Ornithoptera rothschildi*, *Ornithoptera paradisea crysanthemum*, *Ornithoptera paradisea arfakensis*, *Ornithoptera goliath samson*, *Ornithoptera tithonus misresiana*, *Ornithoptera priamus poseidon*, *Troides oblongomaculatus*. Jenis flora yang tumbuh antara lain kayu besi (*Intsia bijuga*), kayu susu (*Astonia* sp), kayu binuang, kayu matoa (*Pometia* sp), kayu nyatoh (*Palaquium* sp), pinang (*Areca cateccu*), sirih, *Macaranga* sp, buah merah (*Pandanus conoideus*) (Laksono, 2001). Jenis flora tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bahan perumahan, peralatan berkebun, peralatan berburu, peralatan rumah tangga, obat-obatan serta untuk dikonsumsi. Flora dan fauna yang terdapat di wilayah ini memiliki nama daerah (lokal) yang berbeda menurut bahasanya. Jenis flora tersebut juga telah dibudidayakan seperti tanaman gedi (*Abelmochus manihot*), sayur lili, keladi (*Celocasia* sp), petatas (*Ipomoea batatas*), daun gatal (*Laportea* spp) maupun tanaman buah-buahan seperti pisang, jeruk, rambutan, durian, mangga, pepaya, jambu air, jambu biji, alpukat, serta sayur-sayuran seperti kangkung, bayam, kacang panjang, sawi, ketimun, cabai dan tomat.

## B. Agama dan Kepercayaan

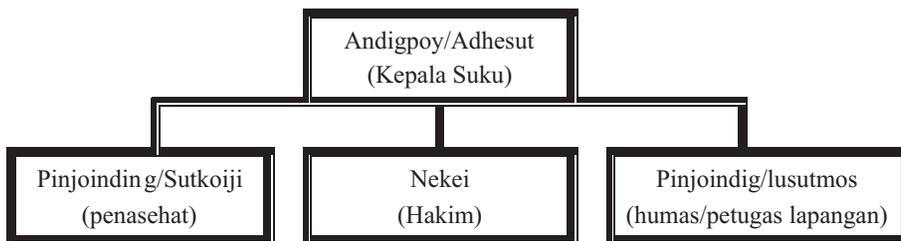
Sebagian besar masyarakat Arfak memeluk agama Kristen Protestan. Agama ini pertama kali masuk di Pegunungan Arfak pada tahun 1885, dibawa oleh 2 orang pendeta berkebangsaan Jerman yang bernama Ottow dan Geisler. Selanjutnya misi ini dilanjutkan oleh Gereja Kristen Indonesia (GKI) pada tahun 1940-an. Sebelum masuknya agama Kristen ke wilayah Pegunungan Arfak, masyarakat menganut keyakinan Animisme, yaitu percaya bahwa benda-benda mempunyai kekuatan gaib. Kepercayaan tersebut sampai sekarang masih dianut, walaupun sudah mengalami

sedikit pergeseran setelah masuknya agama Kristen. Kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang masih ada hingga kini adalah berbagai jimat yang terbuat dari daun, kulit kayu maupun bagian tertentu dari hewan. Jimat tersebut digunakan sebagai penunjuk jalan, pemikat lawan jenis maupun sebagai penangkal (tolak) bala.

Masuknya agama Kristen sedikit banyak telah merubah perilaku masyarakat, baik dalam kebiasaan maupun cara berpikir. Walaupun masuknya agama Kristen tidak mengubah perilaku masyarakat secara total, namun sedikitnya hal-hal yang menyangkut kepercayaan atau keyakinan terhadap yang gaib banyak mengalami pergeseran.

### C. Kelembagaan Adat

Masyarakat adat Arfak secara struktural dipimpin oleh seorang kepala suku dibantu oleh pembantu-pembantunya. Kepala suku dikenal dengan *andigpoy* (Hatam dan Moule) atau *andhesut* (Soughb). *Andigpoy/Adhesut* yaitu seorang laki-laki yang dipilih dan dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin suatu kampung. Penilaian dan pemilihan *Andigpoy/Adhesut* ini berdasarkan pada garis keturunan, banyaknya harta yang dimiliki (berupa kain timur, manik-manik, babi, uang dan lain-lain), kharisma, kepribadian dan keterlibatan pengambilan keputusan dalam permasalahan ataupun kegiatan di masyarakat. *Andigpoy/Adhesut* adalah pemegang kekuasaan yang tertinggi dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan-kebijakan serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambil dalam suatu kampung. Dalam menjalankan pemerintahan adat, *andigpoy* dibantu oleh beberapa perangkat pemerintahan adat yaitu *pinjoindig/sutkoiji*, *nekei*, *pinjoindig/lusutmo* Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Pemerintahan Adat Masyarakat Arfak

Figure 2. The structure of government of Arfak community

*Pinjoindig/sutkoiji* adalah beberapa laki-laki yang terpilih sebagai orang-orang kepercayaan *andigpoy*. Kriteria pemilihan *pinjoindig/sutkoiji* berdasarkan pada harta yang dimilikinya, biasanya jumlah kekayaan *pinjoindig* tidak lebih dari *andigpoy*. *Pinjoindig* diakui keberadaannya oleh masyarakat sebagai pembantu *andigpoy* dalam pemecahan masalah dan penyampai pesan. Selain dibantu oleh *pinjoindig*, dalam mengatasi masalah hukum dan sengketa, *andigpoy* dibantu oleh seorang *nekei* yaitu seorang laki-laki yang bertugas untuk membantu *andigpoy* dalam memutuskan perkara hukum maupun sengketa, beserta konsekuensinya berupa sanksi hukum. Tugas *nekei* pada dasarnya hampir mirip dengan hakim. Kriteria pemilihan *nekei* berdasarkan watak dan sifat yang dimilikinya yaitu sabar, bijaksana, netral dan tenang. Selanjutnya pelaksanaan pemerintahan adat di masyarakat, *andigpoy* dibantu oleh *pinjoipilei* sebagai pelaksana langsung di lapangan.

## D. Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan Secara Tradisional

Bentuk pemanfaatan Cagar Alam Pegunungan Arfak oleh masyarakat sekitar pada umumnya dengan cara berladang, berburu dan memanfaatkan kayu. Hasil penelitian Sawor (2000) menyebutkan tingkat interaksi masyarakat suku Hatam pada Desa Madrad Kecamatan Warmare dalam kegiatan usahatani cenderung kurang erat, sedangkan untuk pengambilan hasil hutan cenderung sangat tidak erat. Hal ini menunjukkan masyarakat Arfak khususnya suku Hatam dalam kegiatan usaha tani dan pengambilan hasil hutan tidak begitu besar pengaruhnya terhadap kelestarian kawasan Cagar Alam Pegunungan Arfak. Berbeda dengan intensitas pemanfaatan kawasan oleh masyarakat *enclave* di Desa Mupi dan Desa Warkapi. Pada daerah ini kegiatan usahatani secara simultan berpengaruh terhadap kelestarian kawasan. Lebih lanjut hasil penelitian Sarwon (1999) dikatakan luasan kegiatan usaha tani pada kedua desa tersebut mencapai 0,044 % dari luas kawasan. Sehingga perlu adanya penentuan batas *enclave* yang jelas dalam kawasan yang dapat membatasi interaksi masyarakat. Perbedaan intensitas pemanfaatan kawasan dari kegiatan usahatani dan berburu sebagian besar dipengaruhi jumlah penduduk desa tersebut. Beberapa hasil penelitian menunjukkan jumlah penduduk mempengaruhi jumlah lahan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di lain pihak pemanfaatan kawasan oleh masyarakat sekitar kawasan masih sangat tradisional, hal ini terlihat dari cara berladang, berburu dan pemanfaatan kayu dari hutan.

### 1. Berladang

Masyarakat Arfak membedakan antara kebun dan ladang. Kebun diartikan sebagai suatu lahan hutan yang sedang diusahakan untuk ditanami, sedangkan ladang adalah lahan pertanian yang sudah ditanami, dipelihara dan menunggu dipanen. Pemilihan lahan untuk pertanian menurut masyarakat Arfak didasarkan pada topografi tanah, warna tanah dan pohon/tumbuhan yang akan ditanam. Berdasarkan topografi tanah, masyarakat Arfak lebih menyukai tanah yang datar karena dengan teknik pertanian yang relatif sederhana, tanah yang datar relatif mudah untuk ditanami. Sedangkan pemilihan lahan berdasarkan warna tanah, semakin gelap warna tanah maka diindikasikan bahwa lahan tersebut semakin subur. Masyarakat Arfak umumnya lebih memilih lahan yang berwarna hitam atau merah. Selain berdasarkan dua hal tersebut diatas, pemilihan lahan yang dilakukan masyarakat Arfak juga didasarkan jenis pohon yang tumbuh di daerah tersebut. Terdapat beberapa jenis pohon yang apabila tumbuh disuatu tempat maka lahan tersebut dianggap subur. misalnya jenis pohon *bembuk* dan *ciskua*.

Luas lahan yang dibuka pada umumnya tidak diukur, namun berdasarkan pada banyaknya anggota keluarga yang akan turut mengkonsumsi tanaman yang ditanam dan biasanya letak lahan berdekatan dengan rumah tinggal. Dalam melakukan kegiatan perladangan, masyarakat Arfak umumnya tergantung pada musim, dimana masyarakat hanya mengenal 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Perhitungan musim didasarkan pada peredaran matahari. Musim kemarau ditandai dengan terbitnya matahari diatas Gunung Kalinggut, sedangkan musim hujan ditandai oleh terbitnya matahari diatas Gunung Iwom. Perhitungan musim umumnya untuk menentukan proses kegiatan yang akan dilakukan seperti pembukaan lahan yang dilakukan pada musim kemarau dengan cara pembabatan dan pembakaran, sedangkan untuk kegiatan

menanam dilakukan mendekati musim hujan sehingga pada saat panen diharapkan telah tiba pada musim kemarau. Selain menggunakan perhitungan musim berdasarkan peredaran matahari, masyarakat Arfak juga menandai datangnya musim tanam berdasarkan terlihatnya gugusan bintang pada suatu malam *hamsop* yang menyerupai perempuan yang sedang berkumpul.

Tanaman yang biasa ditanam masyarakat Arfak adalah bayam/*bahaup*, jagung/*tram*, kacang tanah/*kaju*, petatas/*aguwo*, singkong/*asuwai*, labu/*atemo*, ketimun/*iretan*. Penanaman tanaman tersebut dilakukan dengan sistem monokultur. Tanaman yang ditanam dikelompokkan berdasarkan jenisnya karena masing-masing tanaman memiliki masa tanam dan masa panen yang berbeda.

Tabel 1. Pembagian Kerja menurut Jenis Kelamin Pada Masyarakat Arfak

Table 1. The job description based on gender in Arfak community

No.	Jenis Pekerjaan/ Table Work	Laki-laki/ Man	Perempuan/ Women
1.	Membuka Lahan	X	X
2.	Membabat	-	X
3.	Menebang Pohon	X	-
4.	Membuat Pagar	X	-
5.	Membakar	X	X
6.	Menggemburkan Tanah	X	-
7.	Mencangkul/Menggali	X	-
8.	Menanam	-	X
9.	Merawat/ Memupuk	-	X
10.	Memungut Hasil	-	X
11.	Mengangkut Hasil	X	X
12.	Menjual ke Pasar	-	X

Terdapat pembagian kerja yang jelas antara laki-laki dan perempuan (Tabel 1). Pembagian kerja menurut jenis kelamin didasarkan pada tingkat kesulitan dan besar kecilnya tenaga yang dibutuhkan dan sifat pekerjaan yang dilakukan. Pekerjaan yang sulit dan membutuhkan tenaga yang kuat cenderung dilakukan oleh laki-laki, misalnya menebang pohon, membuat pagar, mencangkul/menggali. Sedangkan pekerjaan yang sifatnya membutuhkan ketelatenan dan kerapian cenderung dilakukan perempuan seperti membabat, menanam, merawat/memupuk, memungut hasil dan menjual ke pasar. Pada Tabel 1 terlihat jelas bahwa perempuan melakukan kegiatan pertanian. Hal ini disebabkan dalam suku Arfak perempuan diwajibkan untuk turut serta dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Rotasi penanaman dilakukan oleh masyarakat Arfak untuk meningkatkan produktifitas lahan dan dilakukan berdasarkan jenis tanah dan tingkat kesuburannya. Berdasarkan tingkat kesuburan tanah dan kepercayaan setempat, terdapat daerah yang hanya digunakan berladang selama 3 tahun yang disebut *ampiabei* dan *hubim* sedangkan daerah yang dinamai *reshim* dan *mukti* hanya diusahakan selama 1 sampai 2 tahun.

Dalam melakukan aktivitas pertanian maupun lainnya, pada masyarakat Arfak dikenal juga kepercayaan dan aturan adat yang harus dipatuhi. Khususnya pada aktivitas perladangan masyarakat Arfak sangat terikat pada aturan yang berhubungan dengan batas-batas kepemilikan wilayah/lahan baik setiap keluarga, fam/keret maupun desa. Pelanggaran batas wilayah sering menimbulkan konflik, selain itu

terdapat kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat, salah satunya adalah bahwa perempuan yang sedang menstruasi tidak diperkenankan ke ladang, karena diyakini akan mendatangkan babi hutan yang akan merusak tanaman yang ditanam.

## 2. Berburu

Berburu (*matomaroke*) dilakukan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat Arfak. Aktivitas kaum laki-laki ini biasa dilakukan secara berkelompok antara 10 sampai 15 orang yang dilakukan rata-rata lima kali dalam sebulan atau ketika ditemukan jejak babi atau rusa di ladang mereka. Lamanya waktu berburu tergantung dengan jauh tidaknya hewan buruan yang ditemukan, terkadang sampai 3-5 hari, sehingga harus membawa bekal.

Teknik berburu orang Arfak umumnya sama dengan orang Papua lainnya yaitu dengan memanah, menombak, memasang jerat atau menggunakan anjing untuk menangkap hewan buruan. Selain memakai senjata tradisional, orang Arfak juga menggunakan senapan angin terutama untuk menembak kuskus. Hewan-hewan yang biasa diburu antara lain adalah babi hutan, rusa, kuskus, tikus tanah, kasuari dan jenis-jenis burung seperti cenderawasih dan kakatua. Hasil buruan selain dimakan sendiri dan komunitasnya, juga dijual bila hasilnya berlebih.

Dalam berburu orang Arfak juga memperhatikan batas wilayah, baik wilayah milik keluarga, klen maupun desa. Adapun sanksi yang diberikan kepada pelanggar batas umumnya berupa denda, baik berbentuk uang maupun barang, misalnya kain timor atau hewan piaraan seperti babi.

## 3. Pemanfaatan kayu

Selain sebagai tempat berladang dan berburu, hutan bagi masyarakat Arfak juga digunakan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan yang mendukung hidupnya. Kebutuhan akan kayu sepenuhnya diperoleh dari kawasan hutan setempat, baik yang digunakan sebagai bahan bangunan, peralatan berladang, peralatan berburu, peralatan rumah tangga bahkan obat-obatan.

Pembangunan rumah, terutama rumah tradisional orang Arfak yang dikenal dengan sebutan rumah kaki seribu sepenuhnya diperoleh dari hutan. Rumah kaki seribu adalah rumah panggung dengan tiang-tiang penyangga yang jumlahnya mencapai puluhan tiang, atapnya terbuat dari rumbia dan dindingnya dari kulit pohon, rumah ini merupakan bentuk adaptasi masyarakat Arfak terhadap lingkungannya. Rumah tradisional terdiri dari tujuh dasar (lantai) dari bawah ke atas yaitu *ninghimma*, *ngimababa*, *siraga*, *bitaua*, *buhmnewa*, *tindangan* dan *ijcowa*. Tujuh lantai tersebut menggambarkan legenda asal usul Orang Arfak. Ruangan yang ada dalam rumah kaki seribu terdiri dari ruangan perempuan (*ngimsi*) dan ruang laki-laki (*ngimdi*).

## E. Zonasi Pemanfaatan dan Pengelolaan Lahan dan Hutan Menurut Masyarakat Adat Arfak

### 1. Pengertian konsep *Igya ser Hanjob*

Konsep *Igya ser hanjob* berasal dari bahasa Hatam, *Igya* berarti *berdiri*, *ser* artinya menjaga dan *hanjob* berarti batas. Jadi *igy a ser hanjob* artinya berdiri menjaga batas. Batas disini bukan saja berarti batas kawasan, tetapi batas dalam segala aspek kehidupan masyarakat Pegunungan Arfak. Dalam bahasa Moule, *Igya ser hanjob* juga berarti

*mastogow hanjob*. Konsep ini dari sisi konservasi didasarkan pada filosofi masyarakat yang menganggap hutan sebagai ibu yang memberikan air susu untuk anaknya, sehingga melalui filosofi inilah maka masyarakat berusaha menjaga hutan agar sumber dayanya dapat dirasakan manfaatnya sampai generasi selanjutnya.

Konsep *hanjob* ini sebenarnya telah diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sejak dahulu. Batas yang dimaksud adalah batas kepemilikan lahan atau wilayah kampung. Masyarakat harus saling menjaga dan menghormati batas yang menjadi miliknya dan milik orang lain, sehingga aktivitas sehari-hari yang dilakukannya tidak keluar dari batas kepemilikannya

Penerapan *hanjob* dalam kawasan konservasi adalah dengan cara masyarakat tidak diperbolehkan melakukan aktivitas apa pun dalam batas-batas/ *hanjob* yang telah ditentukan. Masyarakat Arfak mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap sumberdaya hutan seperti buah-buahan, daun-daunan, pohon maupun akar dan umbi-umbian. Menurut aturan konsep ini dalam beraktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat harus memperhatikan *hanjob* yang telah ditentukan. Sehingga pengertian konservasi dapat diterjemahkan oleh masyarakat Arfak sebagai suatu konsep *igya ser hanjob* yaitu berdiri menjaga batas. Melalui konsep tersebut diharapkan menjadi semacam peringatan bagi masyarakat untuk mematuhi batas-batas yang ditentukan.

## 2. Batas-batas *Hanjob* dalam pengelolaan hutan

Konsep *igya ser hanjob* mengandung batas-batas wilayah hutan yang ditetapkan oleh masyarakat adat. Pada dasarnya kawasan hutan yang ada dibagi menjadi 3 daerah pemanfaatan dan pengelolaan yang terdiri dari :

### a. *Bahamti*

Kawasan ini merupakan kawasan inti atau hutan primer yang belum mengalami campur tangan manusia. Ciri-ciri kawasan ini terdapat pohon-pohon besar sampai vegetasi lumut. Menurut aturan adat, terdapat larangan terhadap kegiatan pemanfaatan kawasan ini antara lain berkebun, berburu dan meramu. Demikian halnya dengan pengambilan kayu sangat dilarang. Pengambilan kulit kayu untuk dinding rumah diperbolehkan apabila di kawasan lain tidak ditemui lagi. Namun semua tergantung ijin dari *andigpoy*. Bagi masyarakat Arfak kawasan *bahamti* merupakan kawasan terlarang. Pelanggaran terhadap aturan ini dikenai sanksi berupa denda dan sanksi moral. Denda yang dibayarkan berupa uang, ternak dan tenaga. Sedangkan sanksi moral berupa pengucilan oleh masyarakat.

### b. *Nimabamti*

Kawasan ini bercirikan hutan yang sangat lembab dan banyak lumut yang tumbuh. Wilayah ini tidak dapat dijadikan kebun karena secara geografis sulit dijangkau dan suhunya dingin. Kondisi ini menyebabkan tidak semua tanaman dapat tumbuh subur. Namun demikian kawasan *nimabamti* adalah kawasan pemanfaatan terbatas dan berfungsi sebagai kawasan penyangga. Masyarakat diperbolehkan memanfaatkan dan mengelola kawasan ini untuk berburu dan meramu. Pengambilan hasil hutan yang diperbolehkan antara lain kulit kayu, tali rotan (*Calamus* sp) dan daun-daunan. Bahan-bahan tersebut merupakan bahan untuk membuat rumah kaki seribu. Kulit kayu digunakan untuk dinding rumah, tali rotan digunakan untuk pengikat tiang

rumah, serta daun-daunan untuk atap rumah. Masyarakat juga diperbolehkan untuk berburu dan mengambil bahan obat tradisional. Tetapi kegiatan pemanfaatan hasil hutan tetap terbatas dan tergantung ijin dari *Andigpoy*. Pelanggaran terhadap aturan-aturan tersebut memperoleh sanksi yang diputuskan oleh *Nekei* melalui sidang adat.

### c. *Susti*

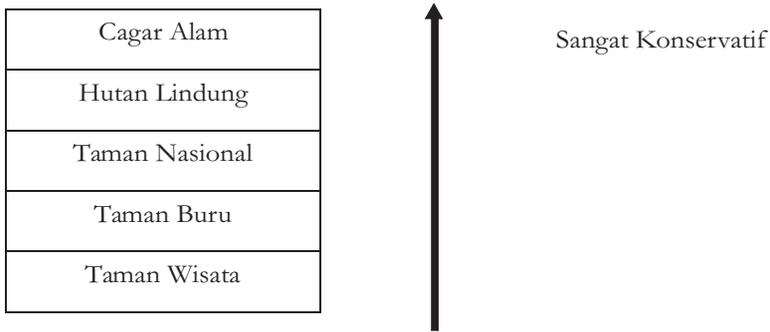
Kawasan ini merupakan kawasan pemanfaatan dan pengelolaan bebas. *Susti* bercirikan hutan sekunder, yaitu hutan yang sebelumnya sudah pernah dibuka untuk membuat kebun namun sudah ditinggalkan dan sudah tumbuh pohon yang menjadi hutan kembali. Seluruh anggota masyarakat Arfak bebas memanfaatkan kawasan *susti* untuk kehidupannya. Pemanfaatan kawasan ini meliputi pemukiman, kebun/berladang dan kegiatan lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti berburu, meramu dan pengambilan kayu bakar. Kegiatan berburu umumnya tidak dilakukan pada kawasan ini, karena dekat dengan pemukiman, sehingga hewan buruan jarang ditemui, kecuali babi hutan yang datang untuk mengganggu tanaman di kebun. Kegiatan meramu umumnya dilakukan oleh ibu-ibu dan anak-anak. Bahan-bahan yang diramu antara lain paku-pakuan, jamur dan obat-obatan. Pemanfaatan kawasan ini tidak memerlukan ijin khusus dari *Andigpoy* karena pemilikan lahan dikuasai oleh klen atau keret.

## F. Strategi Pengelolaan Cagar Alam Pegunungan Arfak Dengan Pendekatan Kearifan Lokal

Penetapan pegunungan Arfak sebagai Cagar Alam memberi dampak terhadap terhentinya aktivitas meramu. Menurut PP 68 tahun 1998 dalam kawasan cagar alam hanya dapat dilakukan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan atau jenis satwa beserta ekosistemnya dalam bentuk kegiatan perlindungan dan pengamanan kawasan, inventarisasi potensi kawasan serta penelitian dan pengembangan dalam menunjang pengawetan. Pada kawasan dilarang melakukan kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan keutuhan kawasan cagar alam (melakukan perburuan, memasukkan jenis tumbuhan yang bukan asli dalam kawasan, memotong, merusak, mengambil, menebang dan memusnahkan tumbuhan dan satwa dalam dan dari kawasan, menggali dan membuat lubang pada tanah yang mengganggu kehidupan tumbuhan dan satwa). Selanjutnya pada pasal 20 dikatakan kawasan cagar alam dapat dimanfaatkan untuk keperluan penelitian dan pengembangan, ilmu pengetahuan, pendidikan dan kegiatan penunjang budidaya.

Dari rangkaian aturan pasal demi pasal tersebut terlihat jelas adanya pembatasan bentuk pemanfaatan yang mengakibatkan terputusnya kegiatan masyarakat setempat dalam segala aktifitas meramu yang selama ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dengan demikian Cagar Alam tidak dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat karena pembangunan tidak dapat masuk terutama jalan yang merupakan sarana utama untuk membuka isolasi daerah.

Jika diurutkan berdasarkan sifatnya status kawasan konservasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Sifat Pengelolaan Kawasan Pelestarian di Indonesia  
 Figure 2. The character of management of conservation area in Indonesia)

Sementara itu secara tradisional penduduk sudah mempunyai konsep pemanfaatan hutan dengan membagi kawasan menjadi 3 wilayah pemanfaatan yang dikenal dengan *Igya ser banjob*. Secara kasat mata pembagian ini dapat dipadankan sebagai zonasi pengelolaan seperti yang tertuang dalam suatu taman nasional. Berdasarkan sistem zonasi taman nasional yang merupakan bagian dari kawasan pelestarian alam dapat dibagi atas zona inti, zona pemanfaatan dan zona rimba. Pada zona inti dapat dimanfaatkan untuk keperluan penelitian dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan ilmu pengetahuan, pendidikan dan atau kegiatan penunjang budidaya. Pada zona pemanfaatan dapat dilakukan pariwisata alam, rekreasi, penelitian dan pengembangan pemanfaatan, pendidikan dan atau kegiatan penunjang budidaya. Sedangkan zona rimba dapat dilakukan pemanfaatan untuk keperluan penelitian dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan ilmu pengetahuan, pendidikan kegiatan penunjang budidaya dan wisata alam terbatas.

Namun pada *Igya ser banjob* mempunyai keunikan tersendiri dimana pembatasan wilayah tersebut dapat dilanggar oleh penduduk jika telah mendapat ijin dari ketua adat *andigboy*. Kondisi ini dapat menjadi ancaman bagi kelestarian kawasan karena mengandung potensi munculnya elit adat yang dapat menjadi otoriter dan diskriminatif yang pada akhirnya dapat merusak keutuhan kawasan.

Pemikiran yang muncul adalah menggabungkan konsep *Igya ser banjob* dengan konsep Taman Nasional yang ada. Dengan pertimbangan bahwa tingkat ketergantungan penduduk terhadap kawasan sudah semakin tinggi, serta terjadinya pemekaran wilayah yang pada akhirnya membutuhkan lahan yang cukup besar untuk pembangunan, maka status cagar alam sudah tidak relevan untuk menjaga keutuhan kawasan. Isu seperti ini sudah menjadi wacana umum namun sampai saat ini belum ada upaya khusus untuk merubah status kawasan tersebut.

Konsep *Igya ser banjob* yang dilakukan dengan filosofi hutan diibaratkan sebagai ibu yang memberikan air susu untuk anaknya, dapat diterjemahkan sebagai wilayah *bahanti* sebagai zona inti dimana merupakan hutan primer atau wilayah terlarang bagi semua bentuk pemanfaatan tanpa terkecuali, *Zona Nimahanti* yang merupakan hutan sekunder atau bekas kebun dimana pada zona ini dapat dilakukan pemanfaatan terbatas sebagai zona pemanfaatan, serta zona *Susti* yang merupakan kawasan pemanfaatan dan pengelolaan bebas atau wilayah buru dapat dikelompokkan ke dalam zona rimba.

Pembagian zonasi berdasarkan konsep tersebut sangatlah partisipatif karena batas-batas tersebut merupakan batas yang telah diwariskan oleh leluhur dan diketahui oleh keturunannya. Sehingga dalam penerapan legalitas tata batas pada setiap zonasi di lapangan diharapkan tidak akan berbenturan dengan kepentingan masyarakat. Seperti halnya zonasi pada taman nasional yang seringkali menjadi bumerang bagi aparat karena tidak dipatuhi oleh masyarakat adat.

Berdasarkan uraian hasil maka dapat dikemukakan strategi pengelolaan Cagar Alam dengan pendekatan kearifan lokal menggunakan analisis **SWOT**, dengan memanfaatkan kekuatan agar dapat meraih peluang strategi (**S-O**), meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang strategi (**W-O**), menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman strategi (**W-T**), seperti uraian berikut ini :

### 1. Analisis faktor internal

Dari hasil studi yang dilakukan, diperoleh kondisi internal berupa kelemahan dari pengelolaan pegunungan Arfak dengan status cagar alam, namun juga terdapat kekuatan yang dapat dimanfaatkan agar kelestarian kawasan tetap terjaga, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matrik Faktor Internal

Table 1. The matrix of internal factors

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
<u>Kekuatan :</u>			
i. Adanya status hukum kawasan sebagai kawasan konservasi	0,25	4	1,00
ii. Adanya konsep pengelolaan kawasan tradisional yang dikenal dengan <i>Igya ser Hanjob</i>	0,25	4	1,00
iii. Adanya kesamaan persepsi oleh masyarakat sekitar bahwa hutan tersebut sebagai "ibu" yang harus dipelihara.	0,20	3	0,60
iv. Adanya hubungan kekerabatan antara masing-masing kampung yang mengelilingi kawasan, sehingga memiliki ikatan emosi yang sama dalam melindungi kawasani.	0,15	3	0,45
v. Adanya keragaman hayati cukup tinggi menjadikan cagar alam Pegunungan Arfak menjadi prioritas kawasan yang harus dilindungi keberadaannya	0,15	3	0,45
Nilai Total	1,00		3,50
<u>Kelemahan :</u>			
i. Cagar alam sangat tertutup bagi kegiatan pembangunan	0,30	2	0,60
ii. Masyarakat yang hidup disekitar kawasan akan terisolir dari akses pembangunan dan sulit untuk meningkatkan taraf hidupnya	0,25	2	0,50
iii. Penetapan kawasan dan penentuan kawasan tidak partisipatif sehingga tidak didukung oleh masyarakat	0,25	1	0,25
iv. Pal batas menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh masyarakat karena kemampuan berbahasa Indonesia yang relatif kurang	0,20	1	0,20
Nilai Total	1,00		1,55
Nilai Total Faktor Internal			5,05

## 2. Analisis faktor eksternal

Kondisi Eksternal yang diperoleh adalah berupa peluang (O) dan ancaman (T) dalam mengelola kawasan dengan status Cagar Alam (Tabel 2.)

Tabel 2. Matrik Faktor Eksternal  
*Table 2. The matrix of external factors*

Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
<u>Peluang :</u>			
i. Adanya karakteristik kawasan yang mendukung perubahan status kawasan menjadi Taman Nasional melalui PP 68 tahun 1998.	0,30	4	1,2
ii. Kebijakan daerah mendukung dalam usaha pelestarian kawasan	0,25	4	1,00
iii. Stakeholders yang terlibat dan peduli terhadap kelestarian kawasan cukup tinggi.	0,15	3	0,45
iv. Adanya pergeseran paradigma pengelola hutan dengan semangat OTDA membuka peluang untuk meningkatkan peran dan fungsi kawasan.	0,20	2	0,40
v. Kawasan berpotensi dikembangkan untuk pemberdayaan masyarakat dalam bentuk wisata alam	0,10	2	0,20
Nilai Total	1,00		3,25
<u>Ancaman :</u>			
i. Adanya tuntutan pemekaran wilayah melalaui pembentukan kabupaten baru.	0,30	3	0,90
ii. Tingginya permintaan kayu yang pada akhirnya menggiurkan penduduk untuk menjual lahan dan hutan	0,30	3	0,90
iii. Terbukanya kawasan akibat dibukanya jalan yang menghubungkan daerah-daerah pemekaran yang terdapat disekeliling kawasan.	0,20	2	0,40
iv. Terbatasnya sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pengamanan kawasan	0,20	1	0,20
Nilai Total	1,00		2,40
Nilai Total Faktor Eksternal			5,65

## G. Strategi Pengelolaan Kawasan

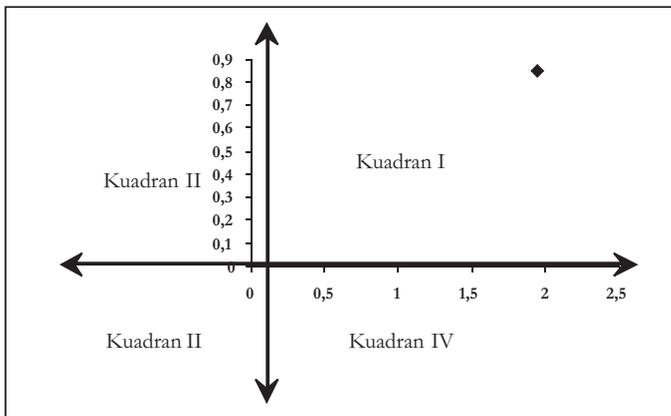
Beberapa strategi yang dikemukakan merupakan hasil indentifikasi unsur-unsur SWOT, dituangkan kedalam matriks sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Analisis SWOT Pengelolaan Kawasan Pegunungan Arfak menurut Kearifan Lokal Masyarakat Arfak

Table 3. The SWOT analysis of the management of Arfak mountains based on indigenous knowledge of Arfak community).

<p style="text-align: center;"><b>Internal</b></p> <p style="text-align: center;">/</p> <p style="text-align: center;"><b>Eksternal</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Strength (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya status hukum kawasan sebagai kawasan konservasi</li> <li>Adanya konsep pengelolaan kawasan tradisional yang dikenal dengan <i>Igya ser Hanjob</i></li> <li>Adanya kesamaan persepsi oleh masyarakat sekitar bahwa hutan tersebut sebagai "ibu" yang harus dipelihara.</li> <li>Adanya hubungan kekerabatan antara masing-masing kampung yang mengelilingi kawasan, sehingga memiliki ikatan emosi yang sama dalam melindungi kawasan.</li> <li>Adanya keragaman hayati cukup tinggi menjadikan cagar alam Pegunungan Arfak menjadi prioritas kawasan yang harus dilindungi keberadaannya</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Weakness (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Cagar alam sangat tertutup bagi kegiatan pembangunan</li> <li>Masyarakat yang hidup disekitar kawasan akan terisolir dari akses pembangunan dan sulit untuk meningkatkan taraf hidupnya</li> <li>Penetapan kawasan dan penentuan kawasan tidak partisipatif sehingga tidak didukung oleh masyarakat</li> <li>Pal batas menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh masyarakat karena kemampuan berbahasa Indonesia yang relatif kurang</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>Opportunities (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya karakteristik kawasan yang mendukung perubahan status kawasan menjadi Taman Nasional melalui PP 68 tahun 1998.</li> <li>Kawasan berpotensi dikembangkan untuk pemberdayaan masyarakat dalam bentuk wisata alam</li> <li>Kebijakan daerah mendukung dalam usaha pelestarian kawasan</li> <li>Stakeholders yang terlibat dan peduli terhadap kelestarian kawasan cukup tinggi.</li> <li>Adanya pergeseran paradigma pengelola hutan dengan semangat OTDA membuka peluang untuk meningkatkan peran dan fungsi kawasan dimana dengan OTDA membuka peluang untuk meningkatkan peran dan fungsi kawasan.</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi (SO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan perubahan status kawasan menjadi taman nasional sehingga dapat dilakukan pengembangan baik istitusi maupun bentuk pemanfaatannya yang berperan lebih besar untuk libang, ekowisata dan pemanfaatan dalam mendukung OTDA. (Strategi SO1 mengakomodir O1,O2, S1, S5).</li> <li>Mempertahankan kelestarian pegunungan arfak dengan konsep zonasi <i>Igya ser hanjob</i>. (Strategi SO2 mengakomodir O3,O4, S2, S3,S4).</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi (WO)</b></p> <p>Melakukan penentuan batas zonasi dengan partisipatif dan memanfaatkan bahasa local sebagai bentuk penghargaan <i>traditional wisdom</i>.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Threats (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya tuntutan pemekaran wilayah melalui pembentukan kabupaten baru.</li> <li>Tingginya permintaan kayu yang pada akhirnya menggugurkan penduduk untuk menjual lahan dan hutan</li> <li>Terbukanya kawasan aki bat dibukanya jalan yang menghubungkan daerah-daerah pemekaran yang terdapat disekeliling kawasan.</li> <li>Terbatasnya sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pengaman kawasan</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi (ST)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan peran dan fungsi pengawasan yang lebih benar pada lembaga adat untuk memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar hutan. (Strategi ST1 mengakomodir T1,T4, S3,S5).</li> <li>Meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memberi akses masyarakat terhadap hutan dengan zonasi <i>Igya Ser Hanjob</i>. (Strategi ST2 mengakomodir T2,T3, S1,S2,S4)</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi (WT)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan upaya pemberdayaan dan pembinaan masyarakat melalui program buta huruf, pendampingan dan penyuluhan serta pendidikan dan pelatihan. (Strategi WT1 mengakomodir T1,T4,W2,W4).</li> <li>Mengembangkan hutan rakyat untuk merehabilitasi hutan dan meningkatkan ekonomi keluarga. (Strategi WT2 mengakomodir T2,T3,W1,W2).</li> </ol>

Strategi yang dipilih berdasarkan matriks SWOT adalah dengan melihat diagram kartesian yang diperoleh dengan pengurangan nilai total kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman seperti yang tertuang pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Kartesian

Figure 3. Cartesian Diagram

Berdasarkan pembobotan pada faktor internal dan eksternal maka, faktor internal memiliki total skor peubah lebih rendah (5,05) dibandingkan dengan faktor eksternal (5,65). Kedua faktor strategis tersebut selanjutnya menghasilkan ordinat diagram kartesian (1,95 ; 0,85) yaitu pada kuadran I (lihat Gambar 3). Kuadran 1 merupakan strategi SO yang merupakan strategi utama yang sangat perlu dikembangkan yaitu :

1. Melakukan perubahan status kawasan menjadi taman nasional sehingga dapat dilakukan pengembangan baik istitusi maupun bentuk pemanfaatannya yang berperan lebih besar untuk litbang, ekowisata dan pemanfaatan dalam mendukung OTDA. Strategi ini dilakukan dengan mengakomodir peluang adanya karakteristik kawasan yang mendukung perubahan status kawasan menjadi Taman Nasional serta berpotensi dikembangkan untuk pemberdayaan masyarakat dalam bentuk wisata alam sejalan dengan adanya pergeseran paradigma pengelolaan hutan dengan semangat otonomi daerah. Selain itu terdapat faktor kekuatan berupa adanya status hukum kawasan sebagai kawasan konservasi dan adanya keragaman hayati yang cukup tinggi menjadikan cagar alam Pegunungan Arfak menjadi prioritas kawasan yang harus dilindungi.
2. Mempertahankan kelestarian pegunungan Arfak dengan konsep zonasi *Igya ser hanjob*. Strategi ini dilakukan dengan mengakomodasi peluang adanya kebijakan daerah yang mendukung kelestarian kawasan serta adanya *stakeholder* yang terlibat dan peduli terhadap kelestarian kawasan. Peluang tersebut dapat dikembangkan mengingat adanya konsep pengelolaan kawasan tradisional yang dikenal dengan *Igya ser Hanjob*. Adanya kesamaan persepsi masyarakat bahwa hutan merupakan “ibu” yang harus dipelihara. Sehingga terdapat hubungan kekerabatan yang tinggi antara masing-masing kampung yang mengelilingi kawasan.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

1. Terdapat sistem zonasi (*Babanti*, *Nimahanti* dan *Susti*) dalam pemanfaatan dan pengelolaan kawasan Cagar Alam Pegunungan Arfak menurut kearifan tradisional masyarakat Arfak (Hatam, Moule dan Soughb) yang menempati kawasan tersebut dan pemegang hak teritorial adat.
2. Pembagian zonasi berdasarkan konsep *Igya ser hanjob* sangatlah partisipatif karena batas-batas tersebut merupakan batas yang telah diwariskan oleh leluhur dan diketahui oleh keturunannya dan menghidupkan otoritas masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan hutan.
3. *Andigpoy* sangat berperan penting dalam menjalankan kearifan lokal *Igya ser hanjob* di kawasan Pegunungan Arfak.
4. Strategi SO dengan melakukan perubahan status kawasan menjadi Taman Nasional merupakan strategi yang dapat dilakukan karena mampu mengakomodasi peluang dan kekuatan dengan perubahan fungsi pemanfaatan lahan berbasis masyarakat adat dengan tetap menjaga kelestariannya.

### B. SARAN

Berdasarkan identifikasi potensi dan masalah maka, strategi SO merupakan strategi utama dalam pengelolaan kawasan. Untuk dapat menjalankan strategi tersebut perlu adanya *sosial responsibility* dari institusi yang membidangi konservasi sumberdaya alam (KSDA) di Papua yang tentunya di dukung dengan penelitian dan monitoring lebih lanjut mengenai pelaksanaan *Igya ser hanjob* di Kawasan Pegunungan Arfak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. 2001. Hutan dan Kehutanan. Penerbit Kanisius. Jakarta.
- Dammon, A. 1997. Human Biology and Ecology. WW Norton and co Inc. New York.
- Havilland, W.A. 1998. Antropologi II. Terj. Sukardidjo. Penerbit Airlangga. Jakarta.
- Hadikusuma, H. 1992. Pengantar Antropologi Hukum. PT. Citra Aditya Bhakti. Bandung.
- Ifhendri, A. Rizal H.B. & A. Tuharea. "Kajian Interaksi Beberapa Kawasan Lindung di Kab. Manokwari, Irian Jaya" Buletin Penelitian Kehutanan Manokwari Vol V Nomor 2 Tahun 2000.
- Keesing, R. M. 1999. Antropologi Budaya Suatu Perspektif Komtemporer. Penerbit Airlangga. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1995. Pengantar Ilmu Antropologi. PT Rineka Cipta. Jakarta.

- Laksono, P.M. 2000. Menjaga Alam Membela Masyarakat. LAFADL Pustaka. Yogyakarta.
- Laksono, PM. 2001. Igya ser Hanjob. YLBC, PSAP-UGM. Yogyakarta.
- Li, T.M. 2002. Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sarwon, M.J. W. 1999. Intensitas pemanfaatan Cagar Alam Pegunungan Arfak oleh Masyarakat Enclave kabupaten Manokwari. Skripsi Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih. Tidak diterbitkan
- Moleong, L. J. 1993. Metode Penelitian Kualitatif. PT Rosdakarya. Bandung.
- Nurjaya, I.N. 1993. Politik Hukum Pengusahaan Hutan di Indonesia. WALHI. Jakarta.
- Petocz, R.G. 1987. Konservasi Alam dan Pembangunan di Irian Jaya. Pustaka Grafiti Pers. Jakarta.
- Singarimbun, M & S. Effendi (ed). 1999 . Metode Penelitian Survay. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Soekanto, S. 1992. Sosiologi Suatu Pengantar. CV Rajawali. Jakarta.
- Suparlan, P. 1984. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya. Rajawali . Jakarta.
- Rizal H.B, A. & Ifhendri . “Tinjauan beberapa Unsur Adat Suku Kanum dalam Pengelolaan Sumberdaya Hayati”. Buletin Penelitian Kehutanan Manokwari Vol V Nomor 2 Tahun 2000.
- Sawor, Y. 2000. Tingkat Interaksi masyarakat Suku Hatam dengan kawasan Cagar Alam Pegunungan Arfak di Desa Madrad Kecamatan Warmare Enclave Kabupaten Manokwari. Skripsi Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih. Tidak diterbitkan